

KARYA TARI “ANAK YANG TERTUNDA”

I Made Dendi Dwi Karyana¹, I Kt. Suteja², Ida Ayu Wayan Arya Satyani³

¹²³Magister Seni, Institut Seni Indonesia Bali

Alamat e-mail : dendidwi2608@gmail.com

ABSTRACT

The dance work Anak yang Tertunda is a reflection of the social and medical case of male infertility due to varicocele disease. The low knowledge and awareness of men towards reproductive health, and the taboo assumption of society are the urgency of the creation of this work. Through an artistic approach and personal reflection, the case study above was transformed into a contemporary dance work with the formulation of the problem of creation: 1) How is the creative process of its creation, 2) How is the form of its creation, 3) What is the message to be conveyed. This work aims to educate and criticize the low public awareness of the importance of maintaining sperm quality as part of reproductive responsibility. The creation process uses the angripta-sesalahan method, which involves the stages of ngarencana, nuasen, makalin, nelesin, ngebah, and presentation. In realizing the work, three main theories are used: the theory of Imaji and Imagination by H. Tedjoworo as the basis for visual and symbolic exploration; the theory of Creativity from Sternberg and Lubart in Nur Iswantara as a guide in building original ideas; and the theory of Hermeneutics by Richard E. Palmer to convey messages through the interpretation of movement. The movement in this work is an elaboration of everyday movement, Balinese dance movements (ngelo and ngotag), and the movement of invertebrate animals such as worms, which symbolize the characteristics of sperm. The work is presented on a proscenium stage, involving nine dancers. The movement composition is arranged in the form of duets, small groups, and ensembles to describe the dynamics of the theme. To enhance the atmosphere, flexible electronic music accompaniment Musical Instrument Digital Interface (MIDI) is used to build emotional and dramatic nuances. This work not only presents visual aesthetics, but also as a medium for awareness and education about male reproductive health to the wider community, especially the younger generation, through a contemporary performing arts approach that has local and universal content.

Keywords: Contemporary Dance, Varicocele, Reproductive Health

ABSTRAK

Karya Tari Anak yang Tertunda merupakan refleksi atas kasus sosial dan medis mengenai kemandulan pria akibat penyakit varikokel. Rendahnya pengetahuan dan kesadaran pria terhadap kesehatan reproduksi, dan anggapan tabu masyarakat menjadi urgensi penciptaan karya ini. Melalui pendekatan artistik dan refleksi personal studi kasus diatas pencipta transformasikan ke dalam karya seni tari kontemporer dengan rumusan masalah penciptaan: 1) Bagaimana proses kreatif penciptaannya, 2) Bagaimana wujud penciptaannya, 3) Apa pesan yang ingin disampaikan. Karya ini bertujuan mengedukasi dan mengkritisi rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kualitas sperma sebagai bagian dari tanggung jawab reproduksi. Proses penciptaan menggunakan metode angripta-sesolahan, yang melibatkan tahapan ngarencana, nuasen, makalin, nelesin, ngebah, dan presentasi. Dalam merealisasikan karya, digunakan tiga teori utama: teori Imaji dan Imajinasi oleh H. Tedjoworo sebagai dasar eksplorasi visual dan simbolik; teori Kreativitas dari Sternberg dan Lubart dalam Nur Iswantara sebagai panduan dalam membangun gagasan orisinal; serta teori Hermeneutika oleh Richard E. Palmer untuk menyampaikan pesan melalui interpretasi gerak. Gerak dalam karya ini merupakan elaborasi antara gerak keseharian, gerak tari Bali (*ngelo* dan *ngotag*), serta gerak hewan *invertebrata* seperti cacing, yang melambangkan karakteristik sperma. Karya ditampilkan pada panggung proscenium, melibatkan sembilan orang penari. Komposisi gerak disusun dalam bentuk duet, kelompok kecil, dan *ensemble* untuk menggambarkan dinamika tema. Sebagai penguat suasana, digunakan iringan musik elektronik *Musical Intrument Digital Interface (MIDI)* yang fleksibel dalam membangun nuansa emosional dan dramatik. Karya ini tidak hanya menghadirkan estetika visual, tetapi juga sebagai media penyadaran dan edukasi tentang kesehatan reproduksi pria kepada masyarakat luas, terutama generasi muda, melalui pendekatan seni pertunjukan kontemporer yang bermuatan lokal dan universal.

Kata Kunci: Tari kontemporer, Varikokel, Kesehatan Reproduksi

A. Pendahuluan

Keturunan adalah hal yang penting dalam kehidupan manusia guna kelangsungan genetik seseorang. Dilihat dari sudut pandang sosial, keturunan membantu mempertahankan nama keluarga, tradisi, dan warisan budaya. Keturunan juga dianggap sebagai bentuk investasi sosial, dimana

mereka diharapkan merawat orang tua mereka di kemudian hari. Salah satu faktor harus memiliki keturunan yaitu faktor kepuasan pribadi, bagi beberapa orang memiliki dan membesarkan anak adalah bagian dari realisasi diri dan pemenuhan pribadi (Yohanes K.Susanta : 2017). Kehadiran seorang anak merupakan peristiwa yang dinantikan oleh setiap

keluarga. Kegembiraan akan lebih dirasakan oleh pasangan suami-istri yang sudah lama tidak memiliki anak ketika sang bayi lahir. Tidak mengherankan jika sebagian besar pasangan yang telah menikah berharap bahwa mereka kelak akan memiliki keturunan. Hal tersebut membuat pasangan yang belum memiliki keturunan dalam waktu yang cukup lama akan berusaha keras untuk segera memiliki anak. Berbagai usaha baik medis maupun tradisional, bahkan yang berhubungan dengan budaya serta tradisi keagamaan akan dilakukan.

Pandangan tentang pentingnya memiliki keturunan juga dijumpai dalam kehidupan masyarakat Bali. Keluarga yang tidak memiliki anak dianggap sebagai keluarga yang tidak beruntung. Mempunyai anak sangat penting karena hal itu dianggap menjadi salah satu cara untuk membayar hutang kepada orang tua. Hal tersebut dipertegas dengan adanya pandangan bahwa seseorang baru mencapai tujuan hidup setelah memiliki cucu, yang tampak dalam ungkapan “I cucu nyupat I kaki” (terj. “kelahiran seorang cucu membersihkan karma buruk

kakeknya”). Manusia harus memiliki anak atau keturunan. Dalam tubuh anak dan keturunan terdapat bagian diri kita yang senantiasa mengalir dari generasi ke generasi (Felix Adamson : 2021).

Untuk mencapai tujuan diatas, kesehatan sistem reproduksi memiliki peranan penting di dalam tubuh manusia. Reproduksi merupakan proses biologis pada makhluk hidup yang tujuannya menghasilkan keturunan. Reproduksi pada manusia adalah jenis reproduksi seksual, yaitu pembentukan individu tau anakan baru dimulai dengan penyatuan gamet jantan (Sperma) dan gamet betina (Ovum). Sistem reproduksi manusia terbagi menjadi organ reproduksi laki-laki dan organ reproduksi perempuan (Afifah Nurul Human : 2023).

Sperma adalah bagian dari air mani yang dikeluarkan pria saat ejakulasi, sel sperma dapat membuahi sel telur wanita untuk membentuk zigot yaitu cikal bakal janin. Pembentukan sperma di dalam testis melalui berbagai tahapan yang disebut spermatogenesis. Sperma bergerak dengan bantuan ekornya, kemampuan sperma untuk bergerak aktif disebut motilitas. Struktur sperma

dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian kepala, leher dan ekor sperma. Pada bagian kepala sperma mengandung akrosom, yang mengandung enzim yang diperlukan untuk menembus lapisan pelindung sel telur. Bagian leher sperma mengandung sentriol yang penting untuk pembentukan. Pada bagian ekor sperma berfungsi untuk pergerakan sperma, yang memungkinkan sperma berenang melalui cairan reproduksi menuju sel telur. Fungsi utama sperma adalah untuk membawa setengah dari materi genetik yang diperlukan untuk pembentukan individu baru. Fungsi sperma lainnya adalah menentukan jenis kelamin calon bayi. Tergantung pada distribusi kromosom yang terjadi selama pembentukan. Kromosom adalah struktur yang terdapat pada sel yang menyimpan informasi genetika. Terdapat 23 kromosom yang didistribusikan oleh sel sperma, termasuk satu kromosom seks (X atau Y). Jika sel sperma mendistribusikan kromosom X, maka calon bayi akan berjenis kelamin perempuan dan jika sel sperma membawa kromosom Y, maka calon bayi akan berjenis kelamin laki-laki.

Dewasa ini masih banyak masyarakat yang belum menyadari pentingnya menjaga kualitas sperma. Usia memang mempengaruhi kualitas dan kuantitas sperma, tetapi pada kenyataannya penurunan dapat terjadi sejak pria berusia 30 tahun. Penurunan kualitas sperma pada usia produktif tentunya akan mempengaruhi tingkat kesuburan seorang pria. Setelah usia 30 tahun, jumlah sperma yang memiliki fisik normal akan berkurang, dibandingkan dengan pria usia 20 tahun, mereka yang berusia di atas 50 tahun hanya memiliki 16 persen sperma yang tampak normal (Trinil Susilawati : 2011). Sperma bukan hal yang tabu untuk dibicarakan, karena memiliki peran penting bagi kelangsungan garis keturunan dan kelestarian spesies manusia.

Dewasa ini, kasus kemandulan atau infertilitas pada pasangan suami istri semakin banyak ditemukan. Sebuah studi menunjukkan satu dari enam orang usia produktif di seluruh dunia mengalami infertilitas (Dewi dan Yusliani, 2024: 88). Infertilitas adalah kondisi medis di mana seseorang atau pasangan mengalami kesulitan untuk hamil setelah hubungan seksual tanpa

kontrasepsi secara teratur selama satu tahun atau lebih (Word Health Organization, 2020; Speroff & Fritz, 2011). Kemandulan adalah sebuah gangguan kesehatan yang sering dikaitkan dengan wanita, tetapi menurut stastitik kedokteran terungkap bahwa lebih dari 50% pasangan di seluruh dunia yang mencari pertolongan untuk masalah kemandulan, hanya pasangan pria yang mengalami masalah (Carson & Kallen, 2021). Berdasarkan sumber jurnal (Bali Medical Journal Bali Med) salah satu studi deskriptif yang dilakukan di rumah sakit Bhayangkara Denpasar 2018 ditemukan fakta, bahwa 95 pasien yang menjalani *varikokelektomi*. Menurut hasil wawancara bersama salah satu rekan lulusan kedokteran Ni Wayan Ela Swandewi S.Ked, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kemandulan yaitu kelainan genetik dan kualitas sperma yang rendah. Kemandulan yang dibicarakan lebih terfokus pada kualitas sperma pria yang rendah. Menurut I Gusti Ngurah Pramesemara, salah satu dokter andrologi , bahwa penyakit yang rentan terjadi pada reproduksi pria sehingga terjadinya kemandulan yaitu

varikokel (wawancara hari Minggu, 07 juli 2024 melalui aplikasi halo dokter).

Varikokel adalah kondisi medis terjadinya pembengkakan atau pelebaran pada pembuluh darah di sekitar testis yang pada umumnya terjadi pada sisi kiri. Pada kondisi normal, pembuluh darah pada skrotum tidak dapat diraba. Namun, pada pengidap variokel, skrotum akan tampak mengandung banyak guratan akibat pembuluh darah yang membesar. Penyakit varikokel dapat dialami oleh pria dari segala kalangan usia, namun lebih sering terjadi pada remaja dan lansia. Kondisi ini jarang mempengaruhi aktivitas sehari-hari, namun berpotensi menimbulkan masalah kesuburan atau infertilitas.

Pada dasarnya, kesuburan pria dipengaruhi oleh kualitas sperma yang diproduksi oleh buah zakar. Ketika pria mendapatkan rangsangan seksual, aliran darah dari jantung menuju penis akan menciptakan ereksi. Di saat yang bersamaan, skrotum akan mempersiapkan air mani. Namun karena adanya pembengkakan pada pembuluh darah akibat varikokel dapat mengakibatkan katup pembuluh darah vena tidak bisa mengembalikan darah ke jantung

secara optimal. Akibatnya, darah akan bertahan di skrotum yang mana lama-kelamaan dapat meningkatkan suhu di sekitar testis, sehingga peningkatan suhu yang berlebihan akan mengurangi jumlah sperma dan berpengaruh pada kesuburan pria (Ikatan Urologi Indonesia , 2017 : 29).

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penting menjaga kesehatan reproduksi agar terhindar dari gangguan yang mengakibatkan turunnya tingkat kesuburan. Gangguan kesuburan akibat penyakit varikokel menjadi pemantik inspirasi bagi pencipta untuk mewujudkannya ke dalam karya tari kontemporer. Tari kontemporer dapat diartikan sebagai tari yang secara kreatif membawa pesan kekinian atau modernisasi yang berkolaborasi dengan tradisi (Supriyanto, 2018 : 55). Ketertarikan pencipta terhadap tari kontemporer disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, memudahkan pencipta untuk mengekspresikan ide, emosi, bahkan kritik sosial. Banyak karya tari kontemporer membahas isu-isu seperti identitas, gender, lingkungan dan konflik sosial, yang membuat terasa relevan dengan kondisi

masyarakat saat ini. Karya Tari Anak yang Tertunda diciptakan dalam wujud tari kontemporer sebagai media refleksi dari kritik sosial di masa kini , berdasarkan kasus kemandulan karena adanya penyakit varikokel.

Representasi varikokel dalam karya seni tari, menuntut adanya temuan gerak yang dapat mengidentifikasi varikokel. Kemampuan merepresentasikan identitas gerak tersebut dipengaruhi oleh daya imajinasi, kreativitas, dan pengalaman atau riwayat tubuh seorang koreografer. Riwayat tubuh adalah kebiasaan tubuh para koreografer atau habitus yang terbentuk oleh adanya interaksi koreografer dengan zaman dan lingkungannya sehingga mencerminkan nilai budaya dan sosial yang dianut (Supriyanto, 2018: 103). Riwayat tubuh pencipta sebagai koreografer berlatar belakang budaya Bali turut mewarnai karya Tari Anak yang Tertunda. Salah satunya dengan menggunakan ragam gerak tari Bali, *ngelo* dan *ngotag* sebagai inspirasi peniruan gerak sperma yang mengalami penyakit varikokel. *Ngelo* dan *ngotag* adalah bagian dari teknik dan ekspresi tubuh dalam tari Bali.

Ngelo adalah teknik gerak memutar atau memiringkan tubuh bagian atas, terutama dada dan bahu. *Ngotag* adalah teknik menggetarkan atau menggoyangkan tubuh bagian kepala yang dilakukan secara cepat dan berulang. Pencarian identitas gerak juga bersumber dari gerak sehari-hari atau pola perilaku yang mengakibatkan individu terkena varikokel. Elaborasi ragam gerak tari Bali dan gerak keseharian pada pengolahan tubuh penari bertujuan memberikan gambaran yang lugas perihal penyebab, dampak, dan solusi varikokel, sehingga tujuan edukasi dan kritik sosial dapat tersampaikan.

Berorientasi pada penjelasan di atas, karya Tari ini berjudul *Anak yang Tertunda*. Ungkapan “anak yang tertunda” memiliki makna dan ungkapan emosional yang kuat, merepresentasikan impian memiliki keturunan yang belum terwujud akibat penyakit varikokel. Judul ini menyuarakan perasaan frustrasi, penantian dan harapan dari seseorang atau pasangan yang berjuang menghadapi kenyataan sulit tentang kesuburan. Judul *Anak yang Tertunda* menyuarakan problem yang jarang diangkat dalam seni

pertunjukkan. Ini merupakan upaya menyuarakan hal yang awalnya dianggap tabu menjadi penting untuk dibicarakan, dari sudut pandang kesehatan, kelangsungan garis keturunan, dan kelestarian hidup manusia.

B. Metode Penelitian

Metode penciptaan karya Tari *Anak yang Tertunda* menggunakan pendekatan *angripta-sesolahan* yang terdiri atas enam tahapan, yakni *ngerencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin*, *ngebah*, dan *presentasi*. Proses diawali dengan *ngerencana*, yaitu eksplorasi ide berdasarkan isu varikokel sebagai bentuk refleksi sosial dan artistik, dilanjutkan dengan *nuasen* berupa ritual persembahyangan untuk kelancaran proses. Tahap *makalin* mencakup pemilihan penari dan material kreatif, improvisasi gerak, serta kerja sama dengan komposer musik MIDI. Selanjutnya, tahap *nelesin* menyatukan tema, struktur dramatik, musik, serta simbolisasi gerak khas seperti *ngetep*, *ngetag*, *nyelepiti*, dan *negen* untuk membentuk identitas karya. Pada tahap *ngebah*, karya dipentaskan untuk evaluasi

menyeluruh sebelum akhirnya dipresentasikan secara utuh di panggung proscenium. Seluruh proses ini dilakukan secara kolaboratif dan reflektif guna mewujudkan karya tari kontemporer yang sarat pesan sosial dan estetika simbolik.

Proses penciptaan karya *Tari Anak yang Tertunda* merupakan hasil sintesis dari pengalaman personal, data medis, kondisi sosial budaya, dan referensi artistik yang dikembangkan melalui pendekatan lintas-disiplin. Karya ini terinspirasi oleh isu infertilitas pria akibat varikokel, yang dipadukan dengan kritik terhadap ketimpangan persepsi sosial dan budaya patriarkal di Bali, serta diekspresikan dalam bentuk simbolik melalui eksplorasi gerak khas seperti *ngelo*, *ngotag*, gerak keseharian, dan pergerakan cacing sebagai metafora sperma. Proses ini ditopang oleh konsep penciptaan yang menyatu dengan struktur dramatik linear dan diperkaya dengan dukungan musik elektronik berbasis MIDI, kostum bertema biologis, serta tata cahaya yang memperkuat emosi dan makna adegan. Dengan melibatkan sembilan penari sebagai representasi simbolik kehamilan dan

siklus hidup, serta menggunakan metode *angripta-sesolahan*, karya ini dirancang sebagai pertunjukan proscenium yang bukan hanya estetis, melainkan juga mengedukasi, menyentuh emosi, dan menyuarakan kritik sosial yang relevan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis dari karya tari Anak yang Tertunda ini dapat dijabarkan melalui analisis sumber kreatif dan ide, materi gerak, elemen-elemen gerak yaitu ruang, tenaga, waktu, dan motif-motif koreografi kelompok yang dijelaskan sebagai berikut.

Gerak Sebagai Medium Ungkap

Gerak yang digunakan dalam karya *Tari Anak yang Tertunda* ini adalah bersumber dari gerak-gerak keseharian seperti gaya-gaya seseorang yang mengangkat beban yang berat dan seseorang yang mengalami batuk kronis. Pada bagian gerak keseharian ini pencipta gunakan pada struktur bagian pertama untuk menggambarkan penyebab dari penyakit *varikokel* tersebut. Gerak keseharian ini juga di elaborasikan dengan gerak pada tari tradisi berdasarkan riwayat tubuh pencipta yaitu *ngotag* dan *ngelo* yang

dipadukan dengan gerakan hewan cacing *invertebrata* menggambarkan pergerakan sperma. Inspirasi gerak ini kemudian di eksplorasi kembali oleh pencipta melalui media penari seseuai kebutuhan karya dan tema. Perpaduan ini tidak semata-mata hanya menggunakan sistem tempel menempel, melainkan diolah kembali sesuai kebutuhan karya dan kebutuhan penari, sehingga memunculkan suatu ciri khas gerakan dari karya ini. Gerak-gerak yang dihasilkan dari perpaduan tersebut disusun kembali dan dirangkai sedemikian rupa sehingga menjadi suatu karya yang utuh.

Dalam perpaduan gerak tersebut pencipta mendapatkan identitas gerak dan menemukan beberapa istilah gerak yaitu : 1). Gerak *nyelepiti* (merupakan gerakan kedua tangan penari yang memegang buah zakar atau dalam hal medis disebut *testis*. Gerakan ini terdapat pada bagian satu dan tiga sebagai penggambaran simbol penyakit varikokel). 2). Gerakan *ngetag* (merupakan perpaduan antara gerakan tari tradisi Bali yaitu *ngeleo* dan *ngotag*, difokuskan pada gerakan dagu dan leher yang diikuti oleh

gerakan badan. Gerakan ini terdapat pada bagian tiga sebagai penggambaran simbol penurunan kualitas sperma.) 3.) Gerak *ngetep* (Gerakan tangan mencerminkan simbol memotong, gerakan ini terdapat pada bagian empat sebagai penggambaran simbol operasi.) 4.) Gerak *negen* (Gerakan keseharian yang mencerminkan simbol mengangkat beban yang berat.)

Perlu ditekankan bahwa terdapat tiga elemen yang senantiasa melekat ketika bergerak. Ketiga elemen tersebut adalah ruang, tenaga, dan waktu yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Dalam buku Sal Murgiyanto yang berjudul *Koreografi* memberikan contoh ketika kita sedang berjalan, ia akan berjalan lebar (ruang), bergerak dengan lambat (waktu), dengan langkah yang berat (tenaga). Akan tetapi, dia juga dapat berjalan kecil-kecil atau pun berjalan lambat dengan menggunakan ruang, tenaga dan waktu. Kehidupan sehari-hari pun tidak pernah terlepas dengan ketiga elemen tersebut yaitu ruang, tenaga, dan waktu.

a. Ruang

Ruang adalah salah satu elemen yang terdapat pada gerak.

Oleh sebab itu kepekaan rasa seseorang terhadap ruang dan hubungan dirinya terhadap ruang harus benar-benar diperhatikan (Murgiyanto, 1992:25). Kesadaran atau kepekaan rasa ruang ini harus kita manfaatkan dalam Menyusun sebuah karya tari, sebab pada waktu bergerak kita selalu menggunakan ruang. Hal ini juga menjadi pertimbangan dalam menggunakan ruang pentas. *Figure* penari bergerak menciptakan desain di dalam ruang dan hubungan timbal balik antara gerak dan ruang akan membangkitkan corak dan makna tertentu. Seorang penari yang mampu mengontrol penggunaan ruang akan memperbesar kekuatan yang ditimbulkan oleh gerak yang dilakukan. Pada karya Tari Anak yang Tertunda ini memiliki beberapa intensitas ruang yaitu pada bagian pertama mengolah ruang gerak yang terhimpit dengan volume kecil. Ruang gerak terhimpit yang dimaksud adalah ketika seseorang mencerminkan memaksakan mengangkat beban yang berat dan mengalami batuk kronis

sehingga menggunakan ruang gerak kecil untuk merealisasikan suasana tersebut. Pada bagian kedua menggunakan ruang gerak vertikal dengan volume sedang, gerakan yang melibatkan tinggi dan rendah, atau arah atas dan bawah. Ruang gerak vertikal ini digunakan untuk mencerminkan adegan duet suami istri secara abstraksi. Pada bagian ketiga menggunakan ruang yang melebar dan volume besar, mencerminkan beberapa pergerakan sperma yang mengalami penurunan kualitas akibat penyakit varikokel. Pada bagian keempat menggunakan ruang vertikal dengan volume sedang, hal ini digunakan untuk mencerminkan seseorang yang mengalami penyakit varikokel dan melakukan operasi.

Berikut bagian-bagian yang terkandung di dalam ruang menurut Sal Murgiyanto, sebagai berikut. 1) Garis. Dalam bergerak tubuh kita dapat diatur sedemikian rupa sehingga mampu memberi kesan garis pada setiap gerak. Garis-garis ini menimbulkan kesan yang tidak berbeda-beda

dalam garis-garis seni rupa. Garis mendatar memberikan kesan istirahat, garis lurus memberikan kesan tenang dan seimbang, dan lainnya. Begitu juga dalam karya Tari Anak yang Tertunda ini yang menggunakan beberapa garis untuk memperkuat kesan yang ingin dicapai. 2) Volume. Gerakan tubuh kita memiliki ukuran besar dan kecil atau volume. Misalnya gerakan melangkah ke depan, bisa dilakukan dengan langkah pendek, biasa maupun langkah lebar. Hal ini menjadi sangat penting untuk memberikan dinamikan dalam gerak tubuh yang terdapat dalam sehingga mampu menghindari kesan membosankan. 3) Arah dan dimensi. Seringkali dalam merangkai gerakan kita menggunakan arah gerak yang berbeda-beda. Seperti arah adap kanan, kiri, belakang, depan, atau menggunakan arah yang sedikit rumit, yaitu serong kanan depan, serong kanan belakang, serong kiri depan, atau serong kiri belakang. Seperti halnya yang terdapat dalam karya Tari Anak yang Tertunda ini. 4) Level atau

tinggi rendah. Unsur keruangan gerak yang lain adalah level atau tinggi rendahnya gerak. 5) Fokus pandangan. Bila diatas pentas penari memfokuskan pandangan ke suatu titik sudut, maka penonton akan mengikuti titik fokus kearah yang sama. Sesuai dengan penjelasan bagian-bagian ruang di atas dapat dijumpai dalam karya tari Anak yang Tertunda ini, dan diatur sedemikian rupa dengan kebutuhan konsep dan ide garap.

b. Tenaga

Pengaturan tenaga tidak pernah terlepas dari sebuah gerak tari, yang meliputi pengaturan nafas dalam setiap pergerakannya. Intesitas tenaga yang dikeluarkan setiap gerak tentunya memiliki ukuran yang berbeda-beda, tergantung seberapa besar kecilnya volume gerak mempengaruhi setiap tenaga yang diperlukan. Dalam istilah Bali terdapat istilah tentang pengaturan tenaga yang disebut *ngunde bayu*. *Ngunde bayu* adalah sebuah pengolahan tenaga yang sering digunakan dalam berkesenian terutama

dalam seni pertunjukan. Istilah *ngunde bayu* terbentuk dari dua kata bahasa bali, yaitu *ngunde* dan *bayu*. Dalam kamus bahasa bali. Dalam *Kamus Bahasa Bali Indonesia* *ngunde* kata lain dari *unda* yang artinya memindahkan secara sambung menyambung. Dalam *Kamus Bahasa Jawa Kuna*, kata *bayu* diartikan dengan angina tau tenaga, tentang sebuah pengolahan nafas untuk menghasilkan tenaga (Zoetmulder, 1982:117). Jika kedua kata ini digabungkan, istilah *ngunda bayu* dapat diartikan Teknik pengolahan tenaga secara perpindahan untuk menghasilkan tenaga yang berkesinambungan (dalam Dibia, 2020:4).

Dalam prakteknya *ngunde bayu* dapat memberikan keuntungan dalam menampilkan sebuah karya tari lewat media gerak, dalam setiap gerakan perlu ada kontrol emosi yaitu tentang ketenangan dalam bergerak lewat pengaturan penafasan yang meliputi pembagian tenaga dalam melakukan sebuah gerakan. Hal ini dapat membantu membangun mood penari yang keluar dalam

setiap gerak yang dihasilkan. Tentunya penampilan dari penari dalam bergerak akan membuat penonton merasakan lemah lembut atau pun senang dan sedih dalam setiap tampilan gerak yang dibawakan oleh penari.

c. Waktu

Waktu adalah elemen berikutnya dari gerak, yang terdiri dari tempo, meter, dan ritme. 1) Tempo adalah kecepatan dari gerakan tubuh. Jika kecepatan suatu gerakan diubah, maka kesannya pun akan berubah. Hal ini sangat berperan dalam karya ini, sesuai dengan ritme gerakan kendali yang dikendalikan secara perlahan dan semakin lama akan menjadi sangat frontal, yang sering kali diimplementasikan dengan tempo gerak secara berubah-ubah. 2) Meter. Gerak akan terlihat berbeda walaupun di ulang- ulang akan memiliki kesan yang berbeda, tergantung dari cara menyikapi waktu atau hitungan dalam setiap frase gerak. Misalnya yang sering digunakan dalam hitungan tari yaitu 8,4, dan lainnya. Namun dalam karya ini pencipta ingin lebih mengeksplor

dalam hitungan ganjil seperti 3,4, dan 9,5 yang memiliki perbedaan dalam hitungan gerak dengan gerakan yang sama akan memunculkan suatu tidak beraturan namun tertata. 3) Ritme gerak adalah komponen-komponen membangunnya ketukan-ketukan berbeda, dari panjangnya atau pendeknya yang disusun, sehingga membentuk pola-pola ritmis tertentu. Dengan demikian ritme dapat lebih lanjut didefinisikan sebagai perulangan yang teratur dari kumpulan-kumpulan suara atau gerakan.

Analisis Struktur Karya

Karya Anak yang Tertunda ini menggunakan konsep alur dramatik berbentuk *krucut ganda*. Alur *krucut ganda* adalah alur yang sajiannya dari awal sampai akhir memiliki anti klimak-anti klimak yang dibangun menuju klimak yang utama (Maryono, 2015: 53). Alur dramatik tersebut divisualkan dengan struktur yang terdiri dengan empat bagian. Keempat bagian tersebut terdiri dari pertama tentang pengenalan karakter, sebab akibat, penyelesaian dalam *krucut ganda*, setelah itu menuju ending atau klimak utama, yang ditata sesuai dengan

kebutuhan tema dan ide karya yang berdurasi 30 menit, dengan penjelasan sebagai berikut.



Gambar 1. Struktur karya bagian pertama
(Repro foto. I Made Dendi Dwi Karyana
2025)

Pada gambar 1. di atas adalah struktur karya Tari Anak yang Tertunda pada bagian pertama yang menggambarkan awal mula penyebab dari terjadinya penyakit *varikokel* dengan simbol gaya-gaya dari seorang pria yang mengangkat beban berat, dan mengalami batuk kronis. Pada bagian pertama ini mencerminkan nilai kecerobohan pada manusia. Kecerobohan yang dimaksud bahwa apapun kegiatan yang berlebihan seperti olahraga, mengangkat beban yang terlalu berat, dapat menyebabkan dampak penyakit bagi kesuburan manusia.



Gambar 2. Struktur karya bagian kedua
(Repro foto. I Made Dendi Dwi Karyana
2025)

Pada gambar 2. di atas adalah struktur karya Tari Anak yang Tertunda pada bagian kedua yang menggambarkan sebuah gejala dari seorang pria dan wanita yang tidak memiliki keturunan, yang dibagi menjadi beberapa sub bagian yaitu: suasana kemesrahan, kemarahan dan penyesalan. Pada bagian ini pencipta mencerminkan nilai kesadaran bagi manusia, bahwa kesehatan reproduksi sangat penting agar tidak menyalahkan dari sisi perempuan maupun laki-laki.



Gambar 3. Struktur karya bagian ketiga
(Repro foto. I Made Dendi Dwi Karyana
2025)

Pada gambar 3. di atas adalah struktur karya Tari Anak yang Tertunda pada bagian ketiga yang menggambarkan sebuah penurunan kualitas sperma akibat dari penyakit *varikokel* yaitu beberapa pergerakan kualitas sperma progressive dan non progressive. Pada bagian ini pencipta mencerminkan nilai akibat dari kecerobohan dan kurangnya kesadaran manusia terhadap kesuburan reproduksi.



Gambar 4. Struktur karya bagian keempat
(Repro foto. I Made Dendi Dwi Karyana
2025)

Pada gambar 4. di atas adalah struktur karya Tari Anak yang Tertunda pada bagian keempat yang menggambarkan sebuah operasi buah zakar yang mencerminkan solusi dari penyakit varikokel tersebut.

Motif-motif Koreografi Kelompok

Setiap pola gerak atau rangkaian gerak di dalam sebuah komposisi kelompok dapat dilaksanakan secara serempak

(*unison*), berimbang (*balanced*), berselang-seling (*alternate*), bergantian (*cannon*), terpecah (*broken*) (Murgiyanto, 1992:94).

Pada karya ini digunakan beberapa motif gerak tari kelompok, di antaranya yaitu, 1) Serempak (*unison*). Adalah pelaksanaan sebuah pola gerakan yang sama pada sejumlah penari secara bersamaan. Motif ini terdapat pada semua bagian dari karya Tari Anak yang Tertunda. 2) Berimbang (*balanced*). Desain ini lebih mengutamakan pada keseimbangan pola penciptaan ruang di atas pentas, tanpa harus melakukan gerakan yang sama. Pola ini terdapat pada bagian ini terdapat pada semua bagian dalam karya tari Anak yang Tertunda. 3) Selang-seling (*alternate*) Adalah gerakan dengan pola yang sama secara berurutan namun dilakukan dengan bersama sesuai dengan pembagiannya masing-masing. Gerakan ini terdapat pada bagian 1 dan bagian 3 pada adegan mengangkat beban berat dan pergerakan sperma. 4) Bergantian (*cannon*). Motif gerakan ini dilakukan secara bergantian oleh sejumlah penari. Pola ini terdapat pada semua bagian karya ini. 5) Terpecah (*broken*).

Motif gerakan ini dengan saling berbeda- beda dari masing-masing penari. Perbedaan tersebut bisa saja arah adap, level atau tinggi rendahnya seorang penari dalam bergerak, tempo dalam melakukan gerakan. Pola ini terdapat dalam semua bagian dari karya ini.

Estetika Karya

Estetika dalam karya Anak yang Tertunda tidak hanya dibangun atas dasar keindahan visual, tetapi juga dimaknai sebagai mekanisme komunikasi simbolik, media penyampaian kritik sosial, dan ruang refleksi pengalaman tubuh penderita. Estetika dalam karya ini berdiri pada pemahaman bahwa seni bukan hanya menyenangkan secara inderawi (*aesthesis*), tetapi juga menggugah secara intelektual dan emosional. Untuk itu, pembacaan estetika karya ini bertumpu pada tiga kerangka teori utama, yaitu Teori Imaji dan Imajinasi (Tedjoworo), Teori Estetika Postmodern (Piliang), dan Teori Hermeneutika (Palmer).

Estetika Imaji : Gerak sebagai Medium Imajinatif

Konsep estetika dalam karya ini berpijak pada teori imaji dan imajinasi

dari H. Tedjoworo, yang menyebutkan bahwa imaji adalah hasil dari daya cipta manusia untuk membentuk realitas baru secara simbolik. Dalam konteks ini, tubuh penari tidak hanya merepresentasikan gerak biologis, tetapi menjadi medan tafsir terhadap penyakit varikokel dan implikasinya. Gerak tubuh dalam karya ini bukanlah representasi literal dari sperma atau organ reproduksi, melainkan bentuk transformasi imajinatif dari pengalaman medis ke artistik. Misalnya, gerak sperma yang progresif dan non-progresif dimetaforakan melalui gerak invertebrata (cacing), yang kemudian dipadukan dengan ngelo dan ngotag dalam tubuh tari Bali. Proses ini menciptakan bentuk estetika yang unik, yaitu perpaduan antara tubuh tradisi, gerak natural, dan simbolisme tubuh yang terinfeksi.

Estetika Kritik dalam bingkai

Postmodern

Estetika dalam karya ini juga dibangun melalui pendekatan postmodern, sebagaimana dikemukakan oleh Yasraf Amir Piliang. Salah satu idiom utama dalam estetika postmodern yang digunakan dalam karya ini adalah parodi. Parodi

bukan sekadar olok-olok, tetapi mekanisme dialogis yang mempertemukan teks lama dengan teks baru, realitas ilmiah dengan kritik sosial.

Karya Anak yang Tertunda menggunakan bentuk-bentuk artistik yang dikemas untuk menyentil cara berpikir masyarakat terhadap isu kesuburan. Kostum penari yang menyerupai bentuk sperma dengan warna berbeda (putih, krem, abu-abu, merah) adalah bentuk simbolik dari kualitas sperma, sekaligus parodi terhadap cara medis memandang manusia hanya sebagai fungsi biologis.

Estetika parodi ini juga hadir dalam pemetaan struktur dramatik karya, terutama pada bagian operasi varikokelektomi yang divisualisasikan secara simbolik dengan musik elektronik berdentum dingin, pencahayaan redup kebiruan, dan gerak repetitif yang menggambarkan penderitaan klinis. Adegan ini tidak dimaksudkan untuk menggambarkan secara medis, tetapi menggugah secara sosial: bahwa penderita varikokel mengalami tekanan fisik dan mental yang sering diabaikan.

Dengan demikian, estetika postmodern dalam karya ini tidak hanya menciptakan bentuk baru, tetapi juga membongkar wacana lama tentang tabu, maskulinitas, dan persepsi patriarkal terhadap infertilitas.

Estetika Tubuh

Berdasarkan teori hermeneutika dari Richard E. Palmer, setiap karya seni adalah teks yang terbuka terhadap interpretasi. Dalam teori ini, makna tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk oleh dialog antara pencipta, karya, dan penonton. Tubuh penari dalam karya *Anak yang Tertunda* difungsikan sebagai media interpretatif, di mana makna dibentuk melalui relasi antara gerak, ruang, musik, dan pengalaman sosial.

Gerak seperti ngetep (pemotongan), nyelepit (tekanan), dan ngetag (kombinasi ngelo-ngotag dengan gerak sperma) bukan hanya koreografi teknis, tetapi simbol-simbol yang mengandung narasi penderitaan, konflik rumah tangga, hingga harapan akan kesembuhan. Penonton diajak untuk “membaca” tubuh sebagai teks yang berbicara,

bukan secara verbal, tetapi secara gestural dan emosional.

Hermeneutika dalam karya ini memperkaya estetika dengan memberi ruang pada pemaknaan multipel. Penonton tidak dituntut memahami secara ilmiah, tetapi cukup menangkap bahwa karya ini adalah “suara” dari tubuh yang sakit, tubuh yang terabaikan, dan tubuh yang berusaha melawan stigma.

Estetika Simbolik

Estetika karya ini tidak terlepas dari integrasi berbagai unsur pendukung yang harmonis: musik elektronik MIDI yang dibangun secara modular dan atmosferik; tata cahaya yang menggambarkan pergeseran suasana psikis penderita; kostum yang menjadi perpanjangan simbolis dari kondisi biologis; serta komposisi gerak kelompok yang menciptakan dinamika sosial dan psikologis dalam pementasan.

Keharmonisan antar elemen ini menunjukkan pencapaian estetika total (total artwork) di mana setiap unsur tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dan membentuk narasi kolektif. Estetika dalam konteks ini bukan semata ‘keindahan yang enak

dilihat', tetapi pengalaman yang memantik empati, refleksi, dan pemikiran ulang terhadap tubuh dan reproduksi pria.

Tabel 1. Integrasi Unsur Estetika

Unsur Artistik	Fungsi Estetik	Makna Simbolik	Kontribusi terhadap Pesan
Musik Elektronik MIDI	Dinamika suasana	Ketegangan psikologis	Menguatkan atmosfer narasi
Kostum Bodysuit	Visualisasi tubuh	Kualitas sperma	Edukasi melalui simbol warna
Tata Cahaya	Dramatisasi ruang	Situasi klinis/emosi onal	Membedakan tiap fase cerita
Komposisi Ruang	Dinamika gerak	Relasi antar sperma & pasangan	Membentuk narasi visual panggung

E. Kesimpulan

Karya Tari *Anak yang Tertunda* membuktikan bahwa isu medis seperti varikokel dapat diolah secara artistik menjadi pertunjukan kontemporer yang edukatif dan reflektif melalui pendekatan simbolik, gerak keseharian, serta metafora biologis. Dengan metode *angripta-sesolahan* dan dukungan teori imajinasi, kreativitas, dan hermeneutika, karya ini menyuarkan kritik terhadap konstruksi patriarkal seputar keturunan dan kesehatan reproduksi pria, sekaligus menawarkan model

penciptaan tari berbasis isu sosial. Pencipta menyarankan agar mahasiswa ISI Denpasar mempersiapkan konsep secara matang, menyusun jadwal latihan yang terencana, serta aktif mencari pengalaman artistik sejak dini untuk mendukung proses penciptaan karya di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Banes, Sally.1987. *Terpsichore in Sneakers: Post-Modern Dance*. Middletown: Wesleyan University Press.
- Cahya, Ayu Desta. 2019. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Surabaya : PT. Pustaka Baru.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2017. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media Bekerjasama dengan rintisan Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta.
- Hermina Hospitals. (2023). *Pengaruh Varikokel terhadap Kesuburan Pria*. Diakses dari : <https://herminahospitals.com/id/articles/pengaruh-varikokel-terhadap-kesuburan-pria> (diakses 23 November 2023).
- Iswantara, Nur. 2017. *Kreativitas; Sejarah, Teori, dan Perkembangan* : Gigih Pustaka Mandiri.
- Mariato, M. Dwi. 1997. *Tanda-tanda Dalam Budaya Kontemporer (Satu Pendahuluan Untuk*

- Semiotik). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Maryono, *Analisis Tari*. 2015. Surakarta: ISI Press.
- Nugrahaeni, Ardhina. 2020. *Anatomi Fisiologi Manusia*. Yogyakarta : Anak Hebat Indonesia.
- Palmer, E Richard. 2022. *Teori Baru Mengenal Interpretasi* : Pustaka Belajar Piliang, Yasraf Amir. 1999. *Hiper-realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Piliang, Yasraf Amir. 2018. *Medan Kreativitas memahami Dunia Gagasan*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Ranci re, Jacques. 2004. *The Politics of Aesthetics: The Distribution of the Sensible*. London: Continuum.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika: Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: Diterbitkan oleh ITB.
- Soedarsono, 2000. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Pertunjukan, Praktis Bagi Guru*. Judul Asli: *Dance Composition*. Oleh Jaqueline Smith. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Suriassumantri, Jujun S. 2012. *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suteja, I. Kt. 2018. *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali dalam Sebuah Karya Tari*. Surabaya : Paramitha.
- Tedjoworo, 2001. *Teori Filsafat Imaji dan Imajinasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- WJMH-World Journal of Men`s Health. (2024). *Varicocle and Pregnancy Outcomes*. <https://wjmh.org/DOIx.php?id=10.5534/wjmh.250023> (diakses 13 Juli 2025).
- Yohanes K. Susanta. 2017. *Keluarga dan Reproduksi dalam Perspektif Sosial*. Jakarta: Penerbit Nusantara.